



FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN OBAT HERBAL DALAM TERAPI KOMPLEMENTER PADA PASIEN HIPERTENSI

Ni Putu Aryati Suryaningsih*, Califia Ersya Vinata, Dewa Ayu Putu Satrya Dewi

Program Studi Farmasi Klinis, Universitas Bali Internasional, Gg. Jeruk, Tonja, Denpasar Timur, Denpasar, Bali
80234, Indonesia

*aryatisuryaningsih@iikmpbali.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi dikenal sebagai salah satu "silent killer" yang kerap tidak disadari oleh penderitanya karena tidak bergejala. Angka kejadian pasien dengan hipertensi tidak pernah mengalami penurunan. Berbagai obat medikamentosa telah dibuat untuk penanganan kasus ini. Selain itu terapi komplementer saat ini menjadi salah satu alternatif terapi yang dipergunakan oleh pasien hipertensi. Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan herbal dalam terapi komplementer pada pasien hipertensi. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana populasinya adalah masyarakat yang berdomisili di Denpasar yang menderita Hipertensi dan yang menggunakan terapi kombinasi antihipertensi (Konvensional) dan terapi Komplementer (Herbal). Sampel berjumlah 100 responden yang dikumpulkan dengan teknik Cluster random sampling Hasil: responden yang memiliki persepsi positif mengenai penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah sebesar 65%, sedangkan yang memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 35%, dengan penggunaan obat herbal yang paling banyak adalah buah mentimun 39%, daun seledri 30%, bawang putih 9% dan jahe 1%. Faktor sosiodemografi yang berpengaruh dalam penggunaan obat herbal adalah Pendidikan. Kesimpulan: pasien dengan hipertensi sebagian besar telah memiliki persepsi yang baik mengenai penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer. dan Pendidikan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan obat herbal.

Kata kunci: hipertensi; obat herbal; terapi komplementer

FACTOR INFLUENCING THE USE HERBAL IN COMPLEMENTARY MEDICINE IN COMPLEMENTARY THERAPY IN HIPERTENSION PATIENT

ABSTRACT

Hypertension is known as a "silent killer" which sufferers often do not realize because they have no symptoms. The incidence of hypertensive patients has never decreased. Various medical drugs have been created to treat this case. Apart from that, complementary therapy is currently an alternative therapy used by hypertensive patients. Objective: This research was conducted to determine the factors that influence the use of herbs in complementary therapy in hypertensive patients. Method: This research is a descriptive study, where the population is people living in Denpasar who suffer from hypertension and who use a combination of antihypertensive therapy (conventional) and complementary therapy (herbal). The sample consisted of 100 respondents collected using the Cluster random sampling technique. Results: respondents who had a positive perception regarding the use of herbal medicine in complementary therapy for hypertension were 65%, while those who had a negative perception were 35%, with the most common use of herbal medicine being fruit. cucumber 39%, celery leaves 30%, garlic 9% and ginger 1%. The sociodemographic factor that influences the use of herbal medicine is education. Conclusion: Most patients suffering from hypertension have a good perception regarding the use of herbal medicines as complementary therapy. And education is one of the factors that influence the use of herbal medicines.

Keywords: compementary; hypertension; herbal medicine

PENDAHULUAN

Hipertensi atau yang lebih dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan “darah tinggi” karena kondisi ini memang mengindikasikan tingginya tekanan darah. Hipertensi dikenal sebagai salah satu “silent killer” yang kerap tidak disadari oleh penderitanya karena tidak bergejala. Namun, gejala seperti pusing, mimisan, detak jantung tidak normal, pandangan kabur, dan telinga yang berdenging dapat terjadi apabila hipertensi sudah pada tahap yang lebih parah. Apabila tidak terkontrol, hipertensi berpotensi menimbulkan sakit dada, serangan jantung, stroke, bahkan kematian mendadak (Kusuma et al., 2021). Seseorang akan lebih rentan mengalami hipertensi apabila terdapat anggota keluarga dengan riwayat penyakit hipertensi. Selain itu, seseorang berusia di ≥ 65 tahun dan mempunyai penyakit bawaan seperti diabetes dan gangguan ginjal juga beresiko lebih tinggi mengalami hipertensi. Faktor resiko hipertensi yang bisa kita kontrol dapat hadir dari pola makan yang tidak sehat, gaya hidup sedenter, konsumsi rokok dan alkohol, serta obesitas (WHO, 2020).

Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 didapati bahwa prevalensi hipertensi mencapai angka 34,11% pada penduduk >18 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2018-2019 Prevalensi di Bali yang mengalami hipertensi pra lansia 45-59 tahun yaitu 495.166 kasus. Kota Denpasar menduduki peringkat yang ke 7 di Bali dengan prevalensi hipertensi sebesar 44.172 kasus yang mengalami hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Salah satu pengobatan alternatif yang dapat menjadi pilihan untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi herbal. Terapi herbal adalah terapi komplementer menggunakan tumbuhan yang berkhasiat obat. Indonesia dikenal memiliki tumbuhan obat yang sangat banyak. Terapi komplementer yang ada menjadi salah satu pilihan pengobatan di masyarakat. Masyarakat menggunakan terapi komplementer dengan alasan keyakinan, keuangan, reaksi atau adanya efek samping dari penggunaan obat kimia dan tingkat kesembuhan. Terapi komplementer juga akan dirasakan lebih murah jika klien dengan penyakit kronis yang harus rutin mengeluarkan biaya untuk pengobatan, seperti pada pengalaman seorang klien yang awalnya menggunakan terapi modern menunjukkan bahwa biaya membeli obat berkurang 200-300 dolar dalam beberapa bulan setelah menggunakan terapi komplementer (Suryandari & Trisnawati, 2020).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan penggunaan obat herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis. Penggunaan obat herbal sebagai bagian dari pengobatan hipertensi semakin meningkat dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, terutama karena efek samping yang dianggap lebih sedikit (Sumartini et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan obat herbal dalam terapi komplementari hipertensi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melihat gambaran penggunaan obat herbal sebagai terapi komplementer pada pasien hipertensi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 100 orang responden. Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini masyarakat yang berdomisili di Denpasar yang menderita Hipertensi dan yang menggunakan terapi kombinasi antihipertensi (Konvensional) dan terapi Komplementer (Herbal). Sampel dikumpulkan dengan teknik Cluster random sampling dan Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan nilai validitas terlihat bahwa nilai r hitung $>0,3$ dan nilai reliabilitas 0,836.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.
 Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=110)

Variabel	f	%
Usia		
17-25 tahun (Remaja)	0	0
26-45 tahun (Dewasa)	29	29
46-65 tahun (Lanjut Usia)	71	71
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	53	48
Perempuan	57	52
Tingkat Pendidikan		
SD	19	17
SMP	25	23
SMA	66	60

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil seperti pada tabel 5.1 mayoritas responden termasuk ke dalam rentang usia 46-65 tahun (Lanjut Usia) yaitu sebanyak 71 orang (71%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang (57%), mayoritas pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 66 orang (60%). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang hampir sama yaitu 48% dan 52%. Tingkat Pendidikan SMA yang paling dominan sebanyak 60%.

Persepsi Penderita Hipertensi Terhadap Penggunaan Obat Herbal dalam Terapi Komplementer Hipertensi

Persepsi pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu persepsi positif (skor ≥ 38) dan persepsi negatif (skor < 38), skor yang digunakan untuk membagi kedua kategori persepsi tersebut merupakan hasil perhitungan berdasarkan dari total skor responden seluruhnya yang kemudian digunakan median sebagai acuannya. Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan mengenai persepsi responden penderita hipertensi yang menggunakan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.
 distribusi Frekuensi Persepsi Penderita Hipertensi Terhadap Penggunaan Obat Herbal (n=100)

Kategori Persepsi	f	%
Persepsi Positif	71	65
Persepsi Negatif	39	35

Dari tabel di atas, data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi positif mengenai penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah sebesar 65%, sedangkan yang memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 35%.

Jenis-Jenis Herbal yang Digunakan dalam Terapi Komplementer Hipertensi

Tabel 3 didapatkan hasil bahwa herbal yang paling banyak digunakan sebagai terapi komplementer hipertensi oleh responden yaitu pada bagian daun paling banyak digunakan yaitu Daun Seledri (30%), Daun Salam (6%), Daun Meniran (5%) dan Daun Kelor (4%). Pada bagian Buah paling banyak digunakan yaitu Buah Mentimun (39%), Buah Melon (4%) dan Buah Semangka (2%). Selanjutnya pada bagian Rimpang yang digunakan oleh responden yaitu Jahe (1%), dan yang terakhir pada bagian Umbi responden menggunakan Bawang Putih atau Kesuna

(10%). Faktor sosiodemografi yang paling berpengaruh adalah Pendidikan dengan nilai signifikansi 0,004.

Tabel 3.
Jenis Herbal yang Digunakan sebagai Terapi Komplementer (n=100)

Jenis-Jenis Terapi Komplementer Herbal Hipertensi			
Jenis	Nama	f	%
Daun	Daun Seledri	33	30
	Daun Salam	7	6
	Daun Kelor	4	4
	Daun Meniran	6	5
Buah	Buah Mentimun	43	39
	Buah Semangka	2	2
	Buah Melon	4	4
Rimpang	Jahe	1	1
Umbi	Bawang Putih/Kesuna	10	9

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Pada penelitian ini menggunakan rentang usia minimal >17 tahun, karena menurut Estiningsih (2012) dikatakan bahwa seorang dengan usia 18-44 tahun lebih beresiko terkena hipertensi, hal tersebut juga dapat terjadi karena faktor dari IMT (*Indeks Massa Tubuh*) yang tidak normal. Sedangkan menurut Kemenkes RI (2018) hipertensi banyak terjadi pada usia >45 tahun, penderita hipertensi pada Wanita menopause banyak ditemui pada usia >45-65 tahun. Perubahan hormonal setelah menopause dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif salah satunya yaitu Hipertensi (Putri & Mazarina, 2022). Pada tabel 1 terlihat bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada perempuan yaitu sebesar 57%. Hal ini dapat terjadi karena juga berhubungan dengan usia penderita. Dimana penderita hipertensi perempuan berusia >45 tahun memiliki resiko lebih tinggi terkena hipertensi, karena pada usia tersebut perempuan mulai kehilangan hormon estrogen atau karena sudah memasuki masa *pre-menopause*. (Suryonegoro et al., 2021). Menurut mengatakan bahwa hampir 50% penderita hipertensi adalah perempuan, hal ini terjadi karena perempuan memiliki beberapa kondisi khusus yang berhubungan dengan mengkonsumsi asupan kalsium, masa kehamilan, penggunaan kontrasepsi oral dan mengalami masa menopause. Selain sistem tubuh menurun dan hormon yang menurun, stres karena keadaan dan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhinya (Yuwono et al., 2018).

Tingkat pendidikan responden mayoritas yaitu lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebesar 60%. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap sesuatu salah satunya seperti dalam memilih terapi pengobatan. Menurut Budiman (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi dan meningkatkan pengetahuan serta kecepatan dalam memahami dan mengolah informasi juga meningkat.

Persepsi responden terhadap terapi komplementer

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas persepsi penderita hipertensi terhadap penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer hipertensi adalah positif. Persepsi merupakan suatu peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi merupakan proses penilaian berdasarkan tangkapan indera masing-masing manusia yang dimana hal ini menyebabkan persepsi setiap orang menjadi berbeda-beda (Soesanto & Marzeli, 2020).

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) serta anggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Sedangkan Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dengan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan (Anjarsari et al., 2017).

Jenis-jenis herbal yang dipergunakan pada terapi komplementer

Terapi herbal merupakan salah satu pilihan dari terapi komplementer yang dapat dimanfaatkan sebagai terapi penunjang dari terapi konvensional. Dalam memilih terapi komplementer herbal untuk hipertensi, ada banyak jenis bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah seperti bagian akar, batang, buah, daun, dan sebagainya (Ainurrafiq et al., 2019). Terapi herbal yang digunakan dapat berfungsi sebagai vasodilator dan vasorelaksan. Vasodilator adalah kandungan zat yang dapat berfungsi untuk membantu melebarkan pembuluh darah sehingga dapat menimbulkan efek relaksasi pada otot polos. Sedangkan vasorelaksan adalah zat yang dapat membantu proses dalam penurunan tekanan darah (Hermawan & Novariana, 2018).

Adapun tanaman herbal yang dapat menurunkan hipertensi adalah sebagai berikut (Paramita et al., 2017):

- a. Mentimun dapat dimanfaatkan sebagai terapi komplementer herbal untuk hipertensi karena mentimun memiliki kandungan kalium yang tinggi sehingga dapat membantu menurunkan volume darah dan tekanan darah atau dapat berfungsi sebagai vasodilator
- b. Daun seledri mengandung apigenin yang bermanfaat dalam menurunkan tekanan darah, Apigenin mempunyai sifat sebagai vasodilator yang berhubungan dengan efek hipotensinya.
- c. Bawang putih mengandung zat allicin dan sulfida, yang dimana zat tersebut membantu merelaksasi pembuluh darah, melebarkan pembuluh darah dan membuat pembuluh darah menjadi tidak kaku, sehingga tekanan darah menjadi turun
- d. Kandungan Eugenol pada daun salam yaitu memiliki efek *vasorelaksan* yang dimana hal tersebut memiliki manfaat dalam menurunkan tekanan darah.
- e. Daun meniran mengandung zat filantin, kalium, tannin dan zat samak dapat membantu menurunkan tekanan darah
- f. Kandungan kalium dan kalsium pada buah melon yang dapat membantu menurunkan tekanan darah, karena kandungan tersebut dapat merelaksasi otot polos yang dimana pada akhirnya dapat menurunkan tekanan darah
- g. Kandungan kalium yang cukup tinggi pada buah semangka dapat membantu menjaga kekentalan darah dan menstabilkan darah yang menyebabkan tekanan darah menurun atau sebagai vasodilator.
- h. Jahe memiliki kandungan *Gingerol* dan kalium yang berfungsi untuk membantu menurunkan kontraksi otot polos sehingga akan menyebabkan tekanan darah menurun atau sebagai vasodilator.

Faktor yang berpengaruh dalam penggunaan obat .

Pendidikan yang berpengaruh Pendidikan dengan nilai signifikansi < 0.005 yaitu sebesar 0.004.

SIMPULAN

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang dapat menyerang berbagai usia. Penyakit ini dapat dicegah maupun diobati dengan pemanfaatan obat herbal sebagai terapi komplementer. Berbagai tanaman herbal telah diteliti ampun sebagai obat untuk pasien dengan hipertensi. Secara umum banyak masyarakat yang sudah mengetahui jenis dan fungsi dari tanaman herbal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Azhar, M. U. (2019). Terapi non farmakologi dalam pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi: Systematic review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 192–199.
- Anjarsari, R. A., Widodo, A., Kartinah, S. K., Hudiyawati, D., & Kep, M. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Hipertensi Terhadap Pengetahuan Dan Persepsi Lanjut Usia Tentang Penyakit Hipertensi Di Desa Malangjiwan Kecamatan Colomadu. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika, 2013, P4-8.
- Hermawan, N. S. A., & Novariana, N. (2018). Terapi Herbal Sari Mentimun untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 1–8.
- Kemkes RI. (2018). Riskesdas 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 1–22.
- Kusuma, W., Tiranda, Y., & Sukron, S. (2021). Terapi Komplementer yang Berpengaruh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Indonesia: Literature Review. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 262–282.
- L. Ebony Boulware, dkk. 2001. An Evidence-Based Review of Patient-Centered Behavioral Interventions for Hypertension. *American Journal of Preventive Medicine*; 221–32.
- Laristra T., & Farida Y. 2019. Penggunaan Obat Herbal pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Sibela Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Latifin K., Purwanto S., & Wahyuni D. 2020. Keperawatan Komplementer Dalam Mengontrol Hipertensi di Masa Pandemi COVID-19. Palembang: Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Negara, C.K., Erna, dan Anna. 2018. The Effect of Cucumber Juice (*Cucumis sativus*) Toward Hypertension of Elderly at Tresna Werdha Budi Sejahtera Social Institution of Banjarbaru South Borneo 2017. *Indonesian Journal Nursing Practices*; 2 (1): 16-21.
- Nuraini, B. 2015. Risk Factors of Hypertension. Faculty of Medicine. University of Lampung. Vol. 4; No. 5, pp. 11.
- Paramita, S., Isnuwardana, R., Nuryanto, M. K., Djalung, R., Rachmawatingtyas, D. G., & Jayastri, P. (2017). Pola penggunaan obat bahan alam sebagai terapi komplementer pada pasien hipertensi di puskesmas. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7), 367–376.
- Putri, R. S. M., & Mazarina, H. (2022). Terapi Komplementer Untuk Mengatasi Hipertensi. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 7(1), 73–78.

- Soesanto, E., & Marzeli, R. (2020). Persepsi Lansia Hipertensi Dan Perilaku Kesehatannya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 244–251.
- Sumartini, N. P., Purnamawati, D., & Sumiati, N. K. (2020). Pengetahuan pasien yang menggunakan terapi komplementer obat tradisional tentang perawatan hipertensi di Puskesmas Pejeruk tahun 2019. *Bima Nursing Journal*, 1(2), 103–112.
- Suryandari, A. E., & Trisnawati, Y. (2020). Studi deskriptif perilaku bidan dalam penggunaan apd saat pertolongan persalinan selama pandemi covid-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 16(2), 119–128.
- Suryonegoro, S. B., Elfa, M. M., & Noor, M. S. (2021). Literature Review: Hubungan Hipertensi pada Wanita Menopause dan Usia Lanjut terhadap Kualitas Hidup. *Homeostasis*, 4(2), 387–398.
- WHO. (2020). Health Statistic And Information Systems.
- Yuwono, G. A., Ridwan, M., & Hanafi, M. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi terhadap tingkat kecemasan pada penderita hipertensi di kabupaten magelang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 55–66.

